

|   |          |          |           |              |
|---|----------|----------|-----------|--------------|
| KOMPAS  | POS KOTA | MERDEKA  | H. TERBIT | MUTIARA      |
| PR. BAND  | A. B.    | BISNIS   | S. PAGI   | MED. IND     |
| B. BUANA  | PELITA   | S. KARYA | JYKR      | S. PEMBARUAN |
| H A R I : <i>Rabu</i> TGL : <i>27 DEC 1989</i> HAL : NO : |          |          |           |              |

## Titis Jabaruddin

# Pembuat monumen Sasmitaloka A. Yani

MELUKIS adalah mengungkapkan kata hati, rasa dan jiwa. Jiwa seorang pelukis itulah yang senantiasa bergejolak seperti ombak di lautan. Dinamika itu pula yang menjadi spirit dalam mengungkapkan kata hati secara terus-menerus bak mata air yang enggan kering. Dan boleh jadi rentetan kalimat itulah yang cocok untuk menghargai seniman seni-rupa sejati seperti Titis Jabaruddin.

Titis, wanita perupa kelahiran 1945 yang sempat meraup pendidikan melukis di ASRI Yogyakarta (1964-1967) memang sudah mantap hidup menjadi pelukis. "Melukis buat saya adalah kebutuhan jiwa. Melukis adalah juga tuntutan hati saya, tuntutan akan rasa saya. Saya begitu sulit melepaskan kebiasaan melukis", tutur Titis.

"Bukan kalau melukis terus ternyata lukisannya nggak laku saya lantas ngambek. Nggak mau melukis lagi. Oo, itu bukan saya lho", tambah pelukis yang mengaku sudah sejak lama hidup lewat lukisan.

Meninjau proses kreatifnya, Titis termasuk pelukis yang banyak ditempa oleh bakat dan pengalaman. Bakat yang ia bawa sejak lahir kemudian dimatangkan lewat pendidikan khusus di ASRI (Jogya). Tempaan itu terus berlanjut ketika bersama Sanggar Bambu membuat monumen Sasmitaloka A. Yani (1966) kemudian berlanjut dengan membuat monumen Sandipala S. Parman (1967) dan ditambah dengan puluhan kali mengikuti pameran bersamadan 3 kali pameran tunggal. Tempaan demi tempaan itulah yang membuat Titis semakin 'sakti' sebagai pelukis wanita Indonesia.

"Dengan adanya pameran, saya merasa bahwa setiap waktu kita harus bisa meningkatkan diri. Misalnya dengan merenung kembali dan lebih intens berkomunikasi dengan sesama. Dengan begitu kita akan mendapat masukan yang banyak artinya, "tutur pelukis yang juga membuka galery-nya di Jln. Raya Campuhan, Ubud, Bali.

**Lebih baik 'ngalah'**  
Nasib Titis mungkin juga tidak begitu berbeda dengan teman-teman seprofesinya dalam mengangkat objek dalam lukisannya. Terlebih karena ia lebih suka objek-objek yang berbau 'alami'. Lalu bagaimana ia memandang Jakarta sebagai objek lukisannya, misalnya.

"Terus terang, saya tidak suka yang rame, berisik, panas seperti Jakarta ini. Saya nggak suka yang serba sumpek," tuturnya.

Makanya jangan kaget kalau kemudian Titis lebih memilih 'mengungsi' untuk mengambil objek-objek lukisannya. "Lebih

baik saya ngalah, minggir ke Matunda, Angke, atau Sunda Kelapa. Dan kalau ingin yang lebih jauh lagi ya ke Bali. Terus-terang, objek perkotaan jarang saya sentuh, tutur pelukis yang puluhan tahun silan hatinya sempat kaget dan 'berbunga-bunga' lantaran lukisannya sempat dibeli orang dengan harga setengah juta perak. Itu dulu.

Sementara itu ketika disinggung sejauh mana peranan kritikus senirupa terhadap dunianya, Titis menyebut bahwa kritikus sebetulnya bisa memberikan spirit bagi pelukisnya. Selain itu kehadiran kritikus setidaknya akan bisa memberikan nilai tambah bagi peminat senirupa tentang bagaimana menilai seni.

"Hanya saja kalau kritikus menilai biasanya karena ia sudah menguasai teorinya atau segi akademisnya. Padahal jika ditelaah, hasil karya seni itu juga bisa kita bahas berdasarkan 'rasa' yang sama sekali bisa terlepas dari tinjauan akademis tadi", kata Titis. "Tapi, jelas bahwa peranan kritikus juga membantu masyarakat akan apresiasinya terhadap seni-

rupa", katanya.

Dan ketika disinggung tentang kehadiran galery-galery yang pada kenyataannya merupakan mata-rantai buat seniman yang memanfaatkan jasanya itu Titis buru-buru menukas bahwa galery sesungguhnya tidak perlu membuat resah para seniman seni-rupa. "Asal hubungannya saling membantu, kehadiran galery bagi saya no problem, ndak ada masalah".

"Misalnya kalau galery mau membeli lukisan dari senimannya dengan harga bersih. Lalu selanjutnya terserah galery mau menjual berapa juta perak, nggak apa apa. Itu kan saling membantu, namanya", katanya.

Menurutnya, memang bukan tidak sering galery-galery itu memancang harga tinggi bahkan ada yang lipat sekian kali dari harga yang ia beli dari senimannya. Bahkan bukan rahasia lagi, kalau ada galery yang membeli dengan harga sekian ratus ribu dari pelukisnya langsung kemudian menjualnya dengan harga sekian juta kepada para kolektornya. Memang ini mata rantai. Tapi mata

rantai yang timpang, begitu menurut seniwati yang terkesan bersikap 'pendiam' namun kalau sudah kumpul suka juga guyon. Begitulah kebiasaan seniman, agaknya.

Kalau dalam awal wawancara ini ia menyebut bahwa upaya pameran baginya adalah juga upaya peningkatan diri bagi seniman. Maka itulah setidaknya yang melatari hingga beberapa kali Titis mengikuti pameran di berbagai tempat seperti di Bali, Jakarta, Padang dan beberapa belahan tempat yang lain. Termasuk mengikuti pameran bersama pelukis-pelukis Prancis, Pameran berdua dengan Nashar dan Pameran bersama Pelukis Wanita se DKI Jakarta (1980).

"Rasa pameran tunggal dengan 'keroyokan' itu beda lho. Padahal soal kepuasannya sih sama saja. Hanya saja kalau pameran tunggal ada perasaan khusus, seperti, kita itu jadi istimewa, jadi pusat perhatian, jadi pengunjung khusus. Lagi pula pameran tunggal biasanya memacu kita untuk tampil maksimal", begitu menurutnya.

—(A. Setiono/3.14)—